

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengetahui kondisi suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan suatu perusahaan wajib diaudit. Apabila laporan keuangan tidak diaudit, laporan keuangan yang disajikan tersebut memiliki kemungkinan besar mengandung banyak kesalahan baik yang disengaja maupun tidak. Oleh karena itu, *stakeholders* kurang mempercayai kewajaran laporan keuangan yang belum atau tidak diaudit. Audit tersebut dilakukan oleh para akuntan publik yang dianggap sebagai pihak independen.

Audit laporan keuangan harus dilakukan untuk menyediakan informasi mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan serta kelayakan penyajian laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Adapun kelayakan dan kewajaran ini mengacu pada prinsip akuntansi yang berterima umum dan selanjutnya atas penilaian tersebut akan tercermin pada opini audit.

Dalam suatu audit laporan keuangan tentu terdapat berbagai macam pertimbangan bagi auditor untuk dapat memberikan opini terhadap laporan keuangan yang sedang mereka audit. Materialitas adalah salah satu pertimbangan bagi auditor dalam merumuskan suatu opini. Materialitas memiliki arti sebagai kesalahan penyajian, termasuk penghilangan yang dianggap material bila kesalahan penyajian tersebut, secara individual atau agregat serta diperkirakan

dapat mempengaruhi keputusan ekonomi yang diambil berdasarkan laporan keuangan oleh pengguna laporan keuangan tersebut.

Pertimbangan professional diperlukan ketika penentuan materialitas. Persentase tertentu sering diterapkan sebagai langkah awal dalam menentukan materialitas untuk laporan keuangan. Penentuan materialitas ini dilakukan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan audit, serta ketika auditor memeriksa kesalahan penyajian dalam audit. Penentuan materialitas ini berpengaruh besar terhadap perumusan opini dalam laporan auditor. Opini yang auditor berikan juga harus berdasarkan kecukupan bukti, salah saji dan materialitas yang telah diperiksa oleh auditor.

Ketika auditor menyadari adanya informasi selama audit yang mungkin saja menyebabkan auditor menentukan jumlah materialitas yang berbeda dari jumlah materialitas yang pertama kali ditetapkan, auditor harus melakukan revisi materialitas untuk laporan keuangan secara keseluruhan baik materialitas untuk golongan transaksi, saldo akun atau pengungkapan tertentu. Jika selama proses audit, auditor menemukan tingkat kesalahan pada penyajian laporan keuangan secara individu suatu golongan akun dan keseluruhan dibawah tingkat materialitas yang ditetapkan oleh auditor, maka opini yang akan diberikan adalah opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), dan sebaliknya, jika tingkat kesalahan berada di atas atau melebihi tingkat materialitas yang ditentukan auditor maka opini yang diberikan adalah wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) atau tidak wajar (*adverse opinion*), tergantung seberapa material kesalahan tersebut.

Chalos Ghosn, mantan bos Nissan, ditangkap dan ditahan di Jepang 19 November 2018 karena melakukan pelanggaran keuangan dan melakukan penyalahgunaan dana perusahaan. Pelanggaran yang dilakukan sebesar 1,85 Miliar Yen atau sekitar 16,6 Juta Dollar AS. Tim penyidik internal mengatakan bahwa Ghosn menyebabkan kerugian pada Nissan, setelah mengalirkan dana sekitar 14,7 juta dolar AS ke rekening sebuah bank terkait di empat kesempatan antara Juni 2009 sampai Maret 2012. Sumber: www.liputan6.com (diakses pada 10 Maret 2019)

Menurut peneliti, kasus Ghosn ini juga merupakan pelanggaran tingkat materialitas audit, karena telah lolos lima tahun lamanya dari standar konkret yang ditentukan oleh auditor yang memeriksa laporan keuangan perusahaan Nissan. Hal ini juga berindikasi pada kecurangan (*fraud*) terhadap laporan keuangan karena laporan tersebut tidak menggambarkan keadaan keuangan yang sebenarnya. Kasus ini berdampak ke pasar saham, bahkan hingga ke tingkat pemerintahan serta mempengaruhi penilaian investor dan masyarakat. Peneliti merasa auditor yang memeriksa Laporan Keuangan Nissan tidak melakukan revisi materialitas kembali ketika menemukan suatu kejanggalan dalam laporan keuangan tersebut.

Sejalan dengan kasus Ghosn, PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*) tersandung kasus yang serupa terkait dugaan tindak pidana pemalsuan dokumen, penggelapan, penipuan, dan pencucian uang dalam aktivitas usahanya sebagai perusahaan pembiayaan (*multifinance*). Sumber: www.cnnindonesia.com (diakses pada 10 Maret 2019)

Kemenkeu menyebutkan bahwa ada dua akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan SNP *Finance*, yakni Akuntan Publik Marlinna dan Merliyana Syamsul melanggar standar audit profesional. Menurut data resmi Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), kedua akuntan publik tersebut belum menerapkan pengendalian sistem informasi terkait data klien dengan baik dalam mengaudit SNP *Finance* pada tahun buku 2012 hingga 2016. Pemerolehan bukti yang cukup dan tepat juga tidak dilakukan oleh akuntan publik tersebut serta melaksanakan prosedur audit yang tidak sesuai standar terkait pendeteksian resiko kecurangan. Sumber: www.cnnindonesia.com (diakses pada 10 Maret 2019)

Deputi Komisioner Pengawas Perbankan III Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Slamet Edy Purnomo mengatakan bahwa kasus ini sudah terasa sejak Juli 2017 dimulai dari tertangkapnya ada perbedaan angka CAPS yang paling besar dari suatu aplikasi yang menghubungkan antara SNP sebagai *multifinance* dengan bank. Oleh karena itu, OJK melakukan evaluasi kembali terhadap lembaga ini pada tahun 2018. Pihak Internal perbankan diberikan kesempatan terlebih dahulu untuk menyelesaikan masalah. Internal bank menemukan bahwa tidak pernah melakukan rekonsiliasi antara saldo bank dan perusahaan dan hal ini berhubungan dengan adanya kesalahan di sistem yang tidak sempurna. Sumber: www.liputan6.com (diakses pada 10 Maret 2019)

Direktur BCA (Bank Central Asia), Rudy Santoso, mengatakan bahwa BCA sudah melakukan pencadangan kerugian secara penuh pada kredit bermasalah SNP *Finance*. Menurut catatan BCA, setidaknya eksposur kredit ke SNP *Finance* mencapai Rp 200.000.000.000,00 dan sejak bulan Juni sudah di-*reserve*

(cadangkan) secara full. Perusahaan finance lebih sulit untuk memperbaiki keadaan bila telah terjadi kredit bermasalah dengan jumlah yang material.

Sumber: www.keuangan.kontan.co.id (diakses pada 1 April 2019)

Auditor sebagai pihak independen harus berperan memberikan opini yang secara objektif dan memenuhi standar akuntansi. Opini auditor dibagi menjadi dua yaitu: *Modified Opinion* dan *Unmodified Opinion*. Menurut Standar Audit 700, Opini tanpa modifikasi (*Unmodified Opinion*) terdiri dari opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*). Menurut Standar Audit 705, Opini dengan modifikasi (*Modified Opinion*) terbagi menjadi empat opini yaitu : Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*), Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*), Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*), dan Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*). Pemberian opini yang dilakukan oleh auditor menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan tingkat materialitas tahun berjalan.

Banyak faktor yang harus dipertimbangkan dalam menetapkan tingkat materialitas. Peneliti memperkirakan dalam fenomena-fenomena yang terjadi saat ini merupakan kesalahan yang ada dari berbagai pihak baik itu kesalahan auditor, KAP, ataupun pihak eksternal. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah independensi auditor, profesionalisme auditor, pengalaman auditor, resiko audit, etika profesi auditor, kompetensi auditor, objektivitas auditor, tekanan waktu, keahlian auditor, hingga sistem pengendalian internal (SPI) klien.

Dari sekian banyak faktor-faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam menentukan tingkat materialitas, peneliti memilih tiga variabel bebas yang akan

diteliti dalam penelitian ini terkait dengan pertimbangan tingkat materialitas. Tiga variabel tersebut antara lain Sistem Pengendalian Internal Klien, *Time Pressure*, dan Keahlian Auditor. Peneliti membatasi penelitian ini dalam tiga variabel agar ruang lingkup bahasan penelitian dapat terfokus dan tidak terlalu luas.

Sistem Pengendalian Internal Klien dipilih peneliti karena peneliti merasa setiap auditor harus memiliki pengetahuan yang baik terkait lingkungan klien untuk mengetahui dan mengantisipasi resiko apa saja yang akan didapatkan selama proses audit berlangsung. Auditor harus mendapatkan pengetahuan yang cukup tentang komponen struktur pengendalian internal ini untuk mengetahui kebiasaan, kesadaran, dan tindakan manajemen dan dewan komisaris mengenai lingkungan pengendalian. Selain itu juga untuk mengetahui pengaruh spesifik dari faktor-faktor lingkungan pengendalian terhadap efektivitas komponen-komponen struktur pengendalian yang lain.

Paragraf di atas mendukung hasil penelitian Sulistia (2013) menyebutkan bahwa Sistem Pengendalian Internal (SPI) klien berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan. SA Seksi 312 paragraf 16 yang juga menyebutkan bahwa pemahaman auditor tentang pengendalian internal mungkin meningkatkan atau menurunkan kepedulian auditor tentang resiko salah saji material. Kurangnya bahan acuan yang tersedia mengenai keterkaitan Sistem Pengendalian Internal terhadap pertimbangan tingkat materialitas serta jarak dari waktu penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu enam tahun, membuat peneliti membuat peneliti ingin meneliti variabel ini lebih lanjut dalam penelitian ini.

Time Pressure juga menjadi salah satu variabel bebas yang dipilih peneliti untuk diteliti karena peneliti ingin mengetahui apakah ada keterkaitan tekanan waktu terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Kurangnya bahan acuan yang tersedia mengenai tekanan waktu yang mempengaruhi auditor dalam menentukan tingkat materialitas. Bahan acuan yang tersedia mengenai tekanan waktu biasanya menggunakan audit judgement sebagai variabel dependen.

Selain hal yang disebutkan di atas, salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh para auditor adalah kemampuan untuk memenuhi kepuasan klien. Klien akan puas dengan pekerjaan akuntan publik jika akuntan publik memiliki keahlian serta pengalaman dalam melakukan audit, responsif, dan melakukan pekerjaan dengan tepat waktu. Oleh karena itu, Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wicaksono (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tekanan waktu memiliki pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas audit.

Keahlian auditor juga merupakan hal yang dibutuhkan setiap auditor dalam menentukan tingkat materialitas. Keahlian auditor ini berkaitan juga dengan kepuasan klien. Klien akan puas dan mempercayai hasil pekerjaan audit oleh akuntan publik jika akuntan publik memiliki keahlian serta pengalaman yang memadai. Oleh karena itu, hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2016) yang menyebutkan bahwa keahlian auditor berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas audit.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, peneliti termotivasi melakukan penelitian ini mengingat bahwa auditor harus mempertimbangkan tingkat materialitas dengan baik demi tercapainya pemberian opini yang sesuai

serta kualitas audit laporan keuangan yang baik (Sari, 2016). Peneliti mengkaji penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Klien, *Time Pressure*, Dan Keahlian Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Audit Laporan Keuangan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diketahui permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah sistem pengendalian internal klien berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas audit laporan keuangan?
2. Apakah *time pressure* berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas audit laporan keuangan?
3. Apakah keahlian auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas audit laporan keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah sistem pengendalian internal klien berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas audit laporan keuangan.
2. Mengetahui apakah *time pressure* berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas audit laporan keuangan.
3. Mengetahui apakah keahlian auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas audit laporan keuangan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki tujuan untuk berbagai macam pihak, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini mencoba memberikan bukti mengenai pengaruh sistem pengendalian internal klien, *time pressure*, dan keahlian auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas audit laporan keuangan. Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti sejenis dalam mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan khususnya dalam dunia pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk berbagai pihak antara lain:

a. Kantor Akuntan Publik

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi alat masukan dalam menghadapi segala fenomena serta menjadi bahan evaluasi bagi para auditor terkait dengan hubungan sistem pengendalian internal klien, *time pressure*, dan keahlian auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas audit laporan keuangan.

b. Universitas

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait bahasan mengenai sistem

pengendalian internal klien, *time pressure*, dan keahlian auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas audit laporan keuangan.

c. Pihak Eksternal Pengguna Laporan Keuangan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pengetahuan yang mendasar bagi para pihak eksternal pengguna laporan keuangan seperti masyarakat, investor, untuk dapat mengetahui hal-hal yang mempengaruhi tingkat materialitas audit laporan keuangan yang ditentukan oleh auditor sebelum auditor hingga akhirnya auditor dapat memberikan opini dan pihak eksternal dapat memberikan pendapat.